**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Seiring perkembangan teknologi informasi yang semakin maju menuntut bekal pendidikan yang memadai bagi setiap anggota masyarakat. Pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi pembangunan bangsa yang berkualitas. Penyiapan sumber daya manusia berkualitas suatu bangsa dapat dilakukan melalui pendidikan yang terencana dan berkesinambungan.

Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 ayat 1, dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Selain penjelasan tersebut di atas, dalam UU Sisdiknas tahun 2003 pasal 3 dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak dan membentuk peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertagwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menghendaki guru dapat merancang dan menerapkan model pembelajaran yang mengedepankan keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran serta siswa dapat termotivasi dan kreatif dalam belajar. Model pembelajaran juga memungkinkan siswa merasa senang dan tidak bosan terhadap materi yang diajarkan sehingga hasil belajarnya dapat meningkat. Berdasarkan tujuan tersebut guru memiliki tanggug jawab mendidik siswa untuk dapat memiliki potensi yang berkembang. Perkembangan potensi siswa tumbuh menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang penting untuk dikembangkan karena memberikan edukasi kepada siswa untuk menjadi warga masyarakat yang baik. Hal ini sesuai dengan salah satu substansi tujuan mata pelajaran IPS yang telah ditetapkan, yaitu memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. (Depdiknas dalam Supardan, 2015)

Tujuan mata pelajaran IPS menurut Chapin dan Messick (dalam Al-lamri dan Istianti (2006) diantaranya adalah, 1) membina pengetahuan siswa tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang, dan dimasa yang akan datang, 2) menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan *(skill*) untuk mencari dan mengolah atau memproses informasi, dan 3) menolong siswa untuk mengembangkan nilai atau sikap (*value*) demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Memperhatikan tujuan mata pelajaran IPS tersebut, pada kenyataannya pembelajaran IPS di sekolah, khususnya di kelas V SD Inpres No. 26 Barang Kecamatan Barru Kabupaten Barru perlu dikembangkan lebih berpusat pada siswa untuk memiliki pengetahuan, keterampilaan *(skill),* dan sikap demokratis siswa dalam pembelajaran. Upaya mewujudkan hal tersebut tidak terlepas dari berbagai kendala pembelajaran yang menjadi faktor penghambat sehingga siswa kurang memiliki pengetahuan, kurang memiliki keterampilan, dan minimnya sikap kerjasama dalam pembelajaran secara demokratis yang sangat berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa di sekolah.

Pembelajaran IPS di kelas V SD Inpres No. 26 Barang Kecamatan Barru Kabupaten Barru tidak terlepas dari sejumlah masalah teresebut yang berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Hasil observasi awal (pra penelitian) dan wawancara yang peneliti lakukan pada hari Senin - Rabu, tanggal 4 - 6 Januari 2016 ditemukan bahwa rendahnya hasil belajar siswa di kelas ini berkaitan dengan faktor guru dan faktor siswa. Faktor guru yaitu: 1) pembelajaran yang dilakukan dalam kelas kurang kreatif, 2) pembelajaran yang dilakukan masih menggunakan metode ceramah sehinga kurang efektif untuk mengembangkan daya serap siswa; dan 3) kurang mengembangkan keterampilan siswa melalui pemberian tugas kreatif yang dapat membangun kerja sama kelompok dalam pembelajaran. Adapun faktor siswa yaitu; 1) pengetahuan siswa tentang materi pelajaran yang diberikan masih rendah dilihat berdasarkan hasil semester ganjil yang menunjukkan sebagian besar siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal, 2) siswa kurang kreatif memanfaatkan bahan ajar yang tersedia karena keterampilannya kurang dikembangkan dalam pembelajaran, dan 3) siswa kurang kompak dalam kerjasama kelompok ketika menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Beberapa faktor yang berkaitan dengan guru dan siswa di atas merupakan masalah dalam pembelajaran yang berdampak pada rendahnya hasil belajar IPS. Berdasarkan observasi hasil semenster ganjil mata pelajaran IPS di kelas V SD Inpres No. 26 Barang tahun ajaran ajaran 2015/2016 menunjukkan bahwa diantara 20 siswa, yang mendapat nilai sangat tinggi (85-100) 3 siswa, yang mendapat nilai tinggi (65-84) 4 siswa, yang mendapat nilai cukup (55-64) 5 siswa dan yang mendapat nilai rendah (35-54) 8 siswa. Hal itu berarti diantara 20 siswa kelas V, ada 13 siswa (65%) yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75. Dari data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas V SD Inpres No. 26 Barang masih rendah karena hasil belajar siswa hanya mencapai 35 % yang memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Mengatasi permasalahan tersebut, perlu memilih model pembelajaran yang dapat membangkitkan hasil belajar siswa. Salah satu model yang efektif untuk memperbaiki masalah hasil belajar tersebut adalah model *Project Based Learning*. *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek (Thomas dalam Wena, 2014). Kerja proyek ini melibatkan siswa dalam setiap tahap prosesnya sehingga fokus, respon, kreatifitas, dan daya serap siswa terhadap pembelajaran IPS bisa dimaksimalkan.

Penerapan model *Project Based Learning* potensial memenuhi tuntutan pembelajaran. Hal ini didasarkan pada suksesnya penerapan *Project Based Learning* dalam beberapa penelitian terdahulu, diantara dilakukan oleh Suhartadi (dalam Wena, 2014) menyimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek terbukti dan teruji sebagai model belajar atau pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemandirian siswa, khususnya pada pembelajaran yang memungkinkan untuk dilaksanakan kerja proyek. Selain hasil penelitian tersebut, Mulyani (2014) juga menerapkan model *Project Based Learning.* Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa penerapan model *Project* *Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa. Peningkatan kemampuan hasil belajar dapat dilihat dari teknik analisis data yang dilakukan secara kuantitatif, indikator keberhasilan penelitian ini dilihat dari ketuntasan belajar siswa sebanyak 75%, dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul: Penerapan Model *Project Based Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SD Inpres No. 26 Barang Kecamatan Barru Kabupaten Barru.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengemukakan masalah penelitian ini yaitu: Bagaimanakah penerapan model *Project Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD Inpres No. 26 Barang Kecamatan Barru Kabupaten Barru?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini pada dasarnya untuk mendeskripsikan penerapan model *Project Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Kelas V SD Inpres No. 26 Barang Kecamatan Barru Kabupaten Barru.

1. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
2. Bagi lembaga pendidikan, menjadi informasi pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai masukan dalam upaya perbaikan pembelajaran IPS di sekolah dasar, sehingga dapat menunjang tercapainya target kurikulum.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai referensi atau bahan banding bagi peneliti yang ingin mengkaji permasalahan yang relevan.
4. Manfaat praktis
5. Bagi guru, dapat menambah pengetahuan tentang penerapan model *Project Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS.
6. Bagi siswa, dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar sehingga berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran IPS.
7. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan pengambilan kebijakan dalam rangka perbaikan kualitas proses pembelajaran IPS.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Model *Project Based Learning***
3. **Model Pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan,menguraikan, dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untukmencapai tujuan tertentu. Model pembelajaran yang ditetapkan gurumemungkinkan siswa untuk belajar proses, bukan hanya belajar produk.Belajar produk pada umumnya hanya menekankan pada segi kognitif.Sedangkan belajar proses dapat memungkinkan tercapainya tujuanbelajar baik segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Oleh karena itu,model pembelajaran diarahkan untuk mencapai sasarantersebut, yaitu lebih banyak menekankan pembelajaran melalui proses.Dalam hal ini guru dituntut agar mampu memahami kedudukan modelsebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilankegiatan belajar mengajar.

Melaksanakan proses pembelajaran perlu dipikirkan model pembelajaran yang tepat. Menurut Sumiati dan Asra (2009) ketepatan penggunaan model pembelajaran tergantung pada kesesuaian model pembelajaran materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber atau fasilitas, situasi dan kondisi dan waktu.

8

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ketepatan penggunaan model pembelajaran oleh guru memunkinkan siswa untuk mencapai tujuan belajar baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Agar model pembelajaran yang digunakan oleh guru tepat, guru harus memperhatikan beberapa faktor, yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber dan fasilitas, situasi kondisi dan waktu. Penggunaan model pembelajaran dengan memperhatikan beberapa faktor di atas diharapkan proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

1. **Pengertian *Project Based Learning***

Model *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang dilakukan dengan cara pelibatan siswa dalam suatu proyek.Thomas dalam Supardan (2015) mengemukakan*Project Based Learning* merupakan model dengan pemberian tugas-tugas yang kompleks, yang didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan yang menantang atau permasalahan, yang melibatkan para siswa di dalam desain, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, atau aktivitas investigasi; memberi peluang para siswa untuk bekerja secara otonom dengan periode waktu yang lama; dan akhirnya menghasilkan produk-produk yang nyata atau presentase-presentase.

Pendapat serupa juga dinyatakan oleh Santyasa (Supardan, 2015), yang menyatakan bahwa *Project Based Learning* adalah suatu pembelajaran yang berfokus pada konsep dan memfasilitasi siswa untuk berinvestigasi dan menentukan suatu pemecahan masalah yang dihadapi. *Project Based Learning* dirancang untuk digunakan pada permasalahan yang kompleks yang diperlukan siswa dalam melakukan investigasi dan memahaminya (Candra dalam Supardan, 2015).

*Project Based Learning* merupakan pembelajaran dengan menggunakan proyek sebagai model pembelajaran. Para siswa bekerja secara nyata, seolah-olah ada di dunia nyata yang dapat menghasilakan produk secara realistis (Mahamal dalam Supardan, 2015). Selanjutnya, Supardan mengemukakan bahwa:

*Project Based Learning* diketahui sangat mendukung pelaksanaan kurikulum 2013 untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS. Mengingat PjBL merupakan pembelajaran yang komprehensif mengikutsertakan siswa untuk melakukan investigasi secara kolaboratif yang menuntut soliditas dalam melakukan tugas-tugas kompleks (Supardan, 2015: 137)

Jadi, *Project Based Learning* merupakan pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa (*student centered*) dan menempatkan guru sebagai motivator dan fasilitator, dimana siswa diberi peluang bekerja secara otonom mengkonstruksi belajarnya. *Project Based Learning* sangat cocok dipadukan dengan materi IPS. Berdasarkan kegiatan pembelajaran dalam silabus, materi IPS menuntut siswa untuk aktif (*student centered*) sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator dan motivator, siswa bekerja sama dengan berbagai percobaan seperti percobaan pengelompokan berbagai sistem pembelajaran IPS, percobaan sifat-sifat IPS secara kelompok dan percobaan pembuatan IPS. Selain itu materi IPS juga sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga banyak peluang untuk mengajak siswa berpikir kritis dan kreatif mengenai masalah nyata yang akan diangkat dalam *Project Based Learning*.

Santyasa (2006) juga menjelaskan bahwa di dalam *Project Based Learning*, proyek dilakukan secara kolaboratif dan inovatif yang berfokus pada pemecahan masalah yang berhubungan dengan kehidupan siswa atau masyarakat. Berdasarkan pendapat tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan *Project Based Learning* menekanka pada pembelajaran yang kolaboratif. Pembelajaran yang kolaboratif dalam hal ini menunjukkan bahwa antar siswa dalam kelompok saling ketergantungan dalam menyelesaikan proyek dan antar siswa yang satu dengan siswa yang lain akan mencapai suatu tujuan jika dalam kelompok tersebut dapat mencapai tujuan bersama yang diharapkan (Supardan, 2015)

*Project Based Learning* membatu siswa dalam belajar pengetahuan dan keterampilan yang kokoh yang dibagun melalui tugas-tugas dan pekerjaan autentik. Situasi belajar, lingkungan, isi, dan tugas-tugas yang relevan, realistis, autentik, dan menyajikan kompleksitas alami dunia nyata mampu memberikan pengalaman pribadi siswa terhadap objek siswa dan informasi yang diperoleh siswa membawa pesan sugestif cukup kuat (Mahanal dalam Supardan, 2015).

Selain itu menurut Kamdi (Supardan, 2015) menjelaskan bahawa *Project Based Learning* mendukung proses konstruksi pengetahuan dan pengembangan kompetensi produktif pembelajaran yang secara aktual muncul dalam bentuk-bentuk keterampilan okupasional/teknikal (*technical skills)*, dan keterampilan sebagai pekerja yang baik atau *employability skills* (Chandra dalam Supardan, 2015).

*Project Based Learning* membutuhkan suatu pendekatan pengajaran yang komprehensif dengan lingkungan belajar siswa perlu didesain agar siswa dapat melakukan penyelidikan terhadapa masalah-masalah autentik, termasuk pendalaman materi pada suatu topik mata pelajaran, dan melaksanakan tugas bermakna lainnya. Biasanya pembelajaran berbasis proyek memerlukan beberapa tahapan dan beberapa durasi, tidak sekedar merupakan rangkaian pertemuan kelas serta belajar kelompok kolaboratif. Proyek memfokuskan pada pengembangan produk atau unjuk kerja (*performance*), secar umum siswa melakukan kegiatan: mengorganisasi kegiatan belajar kelompok mereka, melakukan pengkajian atau penelitian, memecahkan masalah, dan menyintensis informasi (Corebima dalam Supardan, 2015).

1. **Langkah-Langkah Model *Project Based Learning***

Langkah-langkah pelaksanaan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *Project Based Learning* dapat memberdayakan kemampuan berfikir kritis dan sikap siswa terhadap lingkungan. Hal ini mengacu pada sintaks yang dikembangkan Mahanal (dalam Supardan, 2015) sangat mendukung pemberdayaan berfikir kritis. Adapun sintaks *Project Based Learning* yang dimaksud sebagai berikut:

1. *Planning,* dalam implementasinya mencangkup persiapan proyek dan perencanaan proyek yang sistematis. Pada tahap ini menghadapkan siswa pada masalah riil di lapangan, dan mendorong mereka untuk mengidentifikasi masalah tersebut yang selanjutnya siswa diminta menentukan alternatif pemecahan masalah serta mendesain model memecahkan masalah yang aspiratif berdasarkan kemampuan dan kebutuhan mereka.
2. *Creating,* yaitu pelaksanaan proyek yang memberikan kesempatan seluas-luasnya pada siswa untuk berekspresi dalam merancang dan melakukan investigasi serta mempresentasikan laporan (produk) baik secara lisan maupun tulisan.
3. *Processing,* yakni meliputi presentasi proyek dan evaluasi proyek. Presentasi proyek yaitu mengkomunikasikan secara aktual kreasi atau temuan dari investigasi kelompok termasuk refleksi dan tindak lanjut proyek-proyek. Evaluasi yang dilakukan pada tahap ini mencangkup evaluasi teman sebaya, evaluasi diri, dan portofolio.

Secara umum sintaks *Project Based Learning* memperlihatkan bahwa dalam pembelajaran berbasis proyek siswa dapat belajar secara aktif untuk merumuskan masalah, melakukan penyelidikan, menganalisis dan menginterpretasikan data, serta mengambil keputusan untuk memecahkan masalah yang dihadapainya.

Sesuai dengan yang dikemukakan Thomas (dalam Supardan, 2015) bahwa *Project Based Learning* menekankan pada tugas-tugas kompleks, yang didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan menantang atau permasalahan, melibatkan para siswa di dalam desain, pemecahan masalah, pengambilan keputusan atau aktivitas investigasi di lapangan.

Supardan (2015) mengemukakan bahwa *Project Based Learning* sangat tepat untuk diterpakan pada mata pelajaran IPS dan tidak hanya itu mungkin juga pada mata pelajaran yang lain. Model pembelajaran dengan cara memberikan tugas-tugas *project* yang harus diselesaikan oleh siswa dengan mencari sumber pustaka sendiri dan mengerjakan tugas secara tuntas. Dengan model ini guru: (1) merumuskan tugas dan melakukan proses bimbingan dan penilaian, dan (2) sebagai fasilitator dan motivator. Sedangkan siswa: (1) mengerjakan tugas (berupa proyek) yang telah dirancang secara sistematis, dan (2) menunjukkan kinerja dan mempertanggungjawabkan hasil kerja yang dipresentasikan di depan kelas.

1. **Kelebihan dan Kekurangan Model *Project Based Learning***
2. **Kelebihan Model *Project Based Learning***

*Project Based Learning* termasuk salah satu model pembelajaran inovatif yang membantu siswa menyelasikan masalahnya dalam pembelajaran dengan melaksanakn tugas-tugas autentik yang dapat menghidupkan kerjasama di antara siswa. Wena (dalam Mulyani, 204) mengemukakan beberapa kelebihan *Project Based Learning*, diantaranya sebagai berikut:

1. Meningkatkan motivasi, dimana siswa tekun dan berusaha keras dalam mencapai proyek dan merasa bahwa belajar dalam proyek lebih menyenangkan daripada komponen kurikulum yang lain.
2. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, dari berbagai sumber yang mendeskripsikan lingkungan belajar berbasis proyek membuat siswa menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks.
3. Meningkatkan kolaborasi, pentingnya kerja kelompok dalam proyek memerlukan siswa mengembangkan dan mempraktikan keterampilan komunikasi. Teori-teori kognitif yang baru dan konstruktivistik menegaskan bahwa belajar adalah fenomena sosial, dan bahwa siswa akan belajar lebih didalam lingkungan kolaboratif.
4. Meningkatkan keterampilan mengelola sumber, bila diimplementasikan secara baik maka siswa akan belajar dan praktik dalam mengorganisasi proyek, membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas
5. **Kekurangan Model *Project Based Learning***

Selain beberapa kelebihan yang telah diuraikan di atas, model *Project Based Learning* memiliki beberapa kekurangan. Wena (dalam Mulyani, 2014) mengemukakan beberapa kelemahan diantaranya sebagai berikut:

1. Kondisi kelas agak sulit dikontrol dan mudah menjadi ribut saat pelaksanaan proyek karena adanya kebebasan pada siswa sehingga memberi peluang untuk ribut dan untuk itu diperlukannya kecakapan guru dalam penguasaan dan pengelolaan kelas yang baik.
2. Walaupun sudah mengatur alokasi waktu yang cukup masih saja memerlukan waktu yang lebih banyak untuk pencapaian hasil yang maksimal.

Beberapa kelemahan ini dapat diatasi dengan cara guru dituntut memiliki perencanaan yang baik serta harus memahami masalah hasil belajar siswa dengan menerapkan model *Project Based Learning* dalam proses pembelajaran di kelas.

1. **Hasil Belajar**
2. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Sudjana (2009) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selanjutnya, Dimyati dan Mudjiono (2006) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar. Selain beberapa pendapat tersebut, Bloom mengemukakan secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik (Sudjana, 2009), sebagai berikut:

1. Ranah kognitif.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Keenam jenjang atau aspek yang dimaksud adalah: a) pengetahuan, b) pemahaman, c) aplikasi, d) analisis, e) sintesis, dan f) evaluasi.

1. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari lima aspek. Kelima aspek dimulai dari tingkat dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks sebagai berikut. a) reciving/ *attending* (penerimaan), 2) responding (jawaban), 3) valuing (penilaian), 4) Organisasi, dan 5) Karaakteristik nilai atau internalisasi nilai.

1. Ranah Psikomotor

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni: a) gerakan refleks yaitu keterampilan pada gerakan yang tidak sadar; b) keterampilan pada gerakan-gerakan dasar; c) kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris dan lain-lain; d) kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan; e) gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks; dan f) kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non-decursive seperti gerakan ekspresif dan interpretatif. (Sudjana , 2009: 22-31)

Tohirin (2006) mengungkapkan seseorang yang berubah tingkat kognitifnya sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya. Suharsimi Arikunto (2007) mengungkapkan ranah kognitif pada siswa SD yang cocok diterapkan adalah ingatan, pemahaman dan aplikasi.

Hasil belajar adalah penilaian hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang diperoleh sebagai akibat usaha kegiatan belajar dan dinilai dalam periode tertentu. Di antara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran (Sudjana, 2009)

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif IPS yang mencakup tiga tingkatan yaitu pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi (penerapan). Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif adalah tes.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Setiap kegiatan belajar menghasilkan suatu perubahan yang khas sebagai hasil belajar. Hasil belajar dapat dicapai peserta didik melalui usaha-usaha sebagai perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara optimal. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik tidak sama karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilannya dalam proses belajar.

Menurut Slameto (2010), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

1. Faktor internal, meliputi;
   1. Faktor jasmani yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh.
   2. Faktor psikologis. Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong dalam faktor psikologi yang mempengaruhi belajar, yaitu: intelegensi, perhatian, minat, bakat, kematangan dan kesiapan.
   3. Faktor kelelahan. Kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang
2. Faktor eksternal, meliputi;
   1. Faktor keluarga.

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

* 1. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini adalah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

* 1. Faktor masyarakat

Masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Faktor ini meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan dalam masyarakat.

Faktor-faktor diatas sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Ketika dalam proses belajar peserta didik tidak memenuhi faktor tersebut dengan baik, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang telah direncanakan, seorang guru harus memperhatikan faktor-faktor diatas agar hasil belajar yang dicapai peserta didik bisa maksimal.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di atas, peneliti menggunakan faktor eksternal berupa penerapan model PjBL. Pelaksanaan model pembelajaran ini menuntut keterlibatan siswa dan guru secara aktif dalam pembelajaran IPS.

1. **Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar**

Secara historis, pada era 1970-an kehadiran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tengah-tengah dunia pendidikan kita, jelas dipengaruhi oleh gerakan-gerakan pembaharuan pendidikan di Amerika Serikat (Supardan, 2015). Ilmu pengetahuan sosial merupakan salah satu matapelajaran di sekolah dasar yang diarahkan untuk peserta didik memeiliki pengetahuan tentang masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Penjelasan pembelajaran IPS penulis uraian, sebagai berikut:

1. **Pengertian Pembelajaran IPS**

Istilah IPS di sekolah dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan. Materi IPS untuk jenjang sekolah dasar tidak terlihat aspek disiplin ilmu karena lebih dipentingkan adalah dimensi pedagogik dan psikologis serta karakteristik kemampuan berpikir peserta didik yang bersifat holistik Sapriya (2009). Selanjutnya, dikemukakan definisi IPS sebagai berikut:

IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan suatu pendekatan imterdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial. (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya) (Trianto, 2010: 171)

Djahiri (dalam Sapriya, dkk, 2006) mengemukakan bahwa IPS merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa IPS adalah integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, budaya, hukum dan politik, yang mempelajari, menelaah serta menganalisa gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan.

Adanya mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar para siswa diharapkan dapat memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep-konsep dasar ilmu sosial dan *humaniora*, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungannya, serta memiliki ketrampilan mengkaji dan memecahkan masalah-masalah sosial tersebut.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran IPS sebagai proses belajar yang mengintegrasikan konsep-konsep terpilih dari berbagai ilmu-ilmu sosial dan humaniora siswa agar berlangsung secara optimal. Pembelajaran IPS lebih menekankan pada aspek “pendidikan ” dari pada transfer konsep karena dalam pembelajaran IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral dan ketrampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. IPS juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat dan dihadapkan pada berbagai permasalahan di lingkungan sekitarnya.

1. **Tujuan dan Fungsi IPS**

Pembelajaran IPS di sekolah dasar berfungsi mengembangkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari yang terus berkembang sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih. Guna menciptakan generasi yang mandiri dan sejahtera, sehingga dapat menumbuh kembangkan pengetahuan dan keterampilan, sebagai dasar berkehidupan dalam masyarakat.

Gross (dalam Solihatin dan Raharjo, 2007) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga Negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat. Selanjutnya,tujuan mata pelajaran IPS menurut Chapin dan Messick (dalam Al-lamri dan Istianti (2006) dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Membina pengetahuan siswa tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang, dan dimasa yang akan datang.
2. Menolong siswa untuk mengembangkan ketrampilan *(skill*) untuk mencari dan mengolah/ memproses informasi.
3. Menolong siswa untuk mengembangkan nilai/sikap (*value*) demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian/ berperan serta dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan Permendiknas No 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, tujuan mata pelajaran IPS bagi peserta didik bahwa:

(1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. (2) memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tau, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

Adapun *National Council For The Social Studies* (NCSS), sebagai organisasi para ahli *Social Studies* menjadi sumber rujukan selama ini merumuskan tujuan pembelajaran Pengetahuan Sosial yaitu mengembangakan siswa untuk menjadi warganegara yang memiliki pengetahuan, nilai, sikap dan ketrampilan memadai untuk berperan serta dalam kehidupan demokrasi dimana konten mata pelajarannya digali dan diseleksi berdasar sejarah dan ilmu sosial, serta dalam banyak hal termasuk humaniora dan sains (dalam Al-lamri dan Istianti, 2006)

Selain aspek tujuannya, pembelajaran IPS juga memiliki fungsi penting sebagai mata pelajaran. Fungsi pembelajaran IPS menurut Ishack (Winataputra, 2007) diantaranya yaitu:

1. Memberi bekal pengetahuan dasar, baik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi maupun diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mengembangkan keterampilan dalam mengembangkan konsep-konsep IPS.
3. Menanamkan sikap ilmiah dan melatih siswa dalam menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapi.
4. Menyadarkan siswa akan kekuatan alam dan segala keindahannya sehingga siswa terdorong untuk mencintai dan mengagungkan penciptanya.
5. Memupuk daya kreatif dan inovatif siswa.
6. Membantu siswa memahami gagasan atau informasi baru dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (*IPTEK*).
7. Memupuk diri serta mengembangkan minat siswa terhadap IPS.

Fungsi pembelajaran IPS dalam penelitian ini adalah untuk menanamkan sikap ilmiah dan melatih siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi, mengembangkan daya kreatif dan inovatif siswa serta memberi bekal pengetahuan dasar untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dipaparkan di atas, maka penulis simpulkan bahwa tujuan dan fungsi pembelajaran IPS di Sekolah Dasar adalah mempersiapkan siswa agar menguasai pengetahuan, sikap serta mengenal konsep-konsep yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat di tingkat lokal, nasional maupun global dan sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa mampu berpatisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan baik sebagai individu maupun sebagai warga negara.

1. **Kerangka Pikir**

Kendala implementasi pembelajaran IPS di kelas V SD Inpres No. 26 Barang Kecamatan Barru yang belum maksimal berkaitan dengan penerapan model pembelajaran yang kurang optimal. Hal ini berpengaruh pada pencapaian hasil belajar siswa yang rendah. Berdasarkan pengalaman hasil observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di sebabkan oleh dua faktor yaitu faktor guru dan faktor siswa.

Faktor guru yaitu: 1) pembelajaran yang dilakukan dalam kelas kurang kreatif, 2) pembelajaran yang dilakukan masih menggunakan metode ceramah sehinga kurang efektif untuk mengembangkan daya serap siswa; dan 3) kurang mengembangkan keterampilan siswa melalui pemberian tugas yang kreatif yang dapat membangun kerja sama kelompok dalam pembelajaran. Adapun faktor siwa yaitu; 1) pengetahuan siswa tentang materi pelajaran yang diberikan masih rendah, 2) siswa kurang kreatif karena keterampilannya kurang dikembangkan dalam pembelajaran, dan 3) siswa kurang kompak dalam kerjasama kelompok ketika menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Beberapa faktor ini merupakan masalah dalam pembelajaran IPS yang menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian di kelas V SD Inpres No. 26 Barang.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti mencoba untuk menerapkan langkah-langkah model *Project Based Learning* dalam pembelajaran IPS kelas V SD Inpres No. 26 Barang untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sebagaimana bagan kerangka pikir, sebagai berikut:

Hasil Belajar IPS

di kelas V SD Inpres No. 26

Barang Kec. Barru Rendah

Penerapan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran IPS

Langkah-Langkahnya:

1. *Planning*
2. Guru mempersiapkan proyek dan perencanaan proyek yang sistematik
3. Guru bersama siswa menentukan alternatif pemecahan masalah serta mendesain model atau jenis proyek berdasarkan kebutuhan siswa
4. Guru menjelaskan dan memperagakan pengerjaan proyek yang telah ditentukan
5. *Creating*
6. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk memudahkan pengamatan kinerja siswa mengerjakan proyek.
7. Guru memberikan kesempatan seluas-luasnya dan mendampingi siswa menyelesaikan proyeknya.
8. *Processing*
9. Tiap kelompok menampilkan dan menjelaskan hasil kerja proyeknya
10. Guru melakukan penilaian hasil proyek yang ditampilkan.

Hasil belajar IPS di kelas V SD Inpres No. 26 Barang Kec. Barru Meningkat

Faktor Siwa:

1. pengetahuan siswa tentang materi pelajaran yang diberikan masih rendah dilihat berdasarkan hasil semester ganjil yang menunjukkan sebagian besar siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal,
2. siswa kurang kreatif memanfaatkan bahan ajar yang tersedia karena keterampilannya kurang dikembangkan dalam pembelajaran, dan
3. siswa kurang kompak dalam kerjasama kelompok ketika menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Faktor Guru:

1. Pembelajaran yang dilakukan dalam kelas kurang kreatif
2. pembelajaran yang dilakukan masih menggunakan metode ceramah sehinga kurang efektif untuk mengembangkan daya serap siswa; dan
3. Kurang mengembangkan keterampilan siswa melalui pemberian tugas kreatif yang dapat membangun kerja sama kelompok dalam pembelajaran.

**Bagan 2.1 Bagan Kerangka Pikir**

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan pembahasan di atas maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah jika model *Project Based Learning* diterapkan maka hasil belajar siswa kelas V SD Inpres No. 26 Barang Kecamatan Barru Kabupaten Barru pada mata pelajaran IPS meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Sugiyono (2014) mengemukakan bahwa “metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik kerena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*)”.

1. **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) selama dua siklus yang didasarkan atas dua pertimbangan alokasi waktu dan topik yang dipilih masing-masing siklus terdiri atas empat langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Kemmis dan Taggart (Tim Pelatih Proyek PGSM, 1999) sebagai berikut:

1. Perencanaan, yaitu merumuskan masalah, menentukan tujuan, metode penelitian dan membuat perencana tindakan,
2. Tindakan, yang dilakukan sebagai upaya perubahan yang dilakukan,
3. Observasi dilakukan secara sistematis untuk mengamati hasil atau dampak tindakan terhadap proses belajar mengajar
4. Refleksi, yaitu mengkaji dan mempertimbangkan hasil atau dampak tindakan yang dilakukan.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam bentuk dua siklus yang terdiri atas empat tahapan pelaksanaan, yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang akan dilakukan dalam dua siklus yang akan dilakukan secara berkesinambungan berdasarkan kriteria penelitian tindakan kelas yang dirumuskan.

28

1. **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Model *Project Based Learning*

Struktur model *Project Based Learning* yaitu, *Planning:* a) guru mempersiapkan proyek dan perencanaan proyek yang sistematik,b) guru bersama siswa menentukan alternatif pemecahan masalah serta mendesain model atau jenis proyek berdasarkan kebutuhan siswa*,* c) guru menjelaskan dan memperagakan pengerjaan proyek yang telah ditentukan. *Creating:* a) guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk memudahkan pengamatan kinerja siswa mengerjakan proyek,dan b) guru memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa menyelesaikan proyeknya. *Processing:* a) Tiap kelompok menampilkan dan memberi penjelasan hasil kerja proyeknya, dan b) guru melakukan penilaian hasil proyek yang ditampilkan.

1. Hasil belajar siswa

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Dengan melihat bagaimanakah hasil belajar siswa didalam mata pelajaran IPS mencakup pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi (penerapan) setelah diterapkan *Project Based Learning* di kelas V SD Inpres No. 26 Barang Kecamatan Barru Kabupaten Barru.

1. **Setting Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Inpres No. 26 Barang Kecamatan Barru Kabupaten Barru. Proses pembelajaran mengikuti alokasi waktu mata pelajaran yang disediakan. Guru dan peneliti melakukan kolaborasi dalam pelaksanaan tindakan. Rencana pelaksanaan penelitian pada bulan April sampai bulan Mei 2016 dalam tahun ajaran 2015/2016.

Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang guru dan siwa kelas V SD Inpres No. 26 Barang Kecamatan Barru Kabupaten Barru dengan jumlah 20 siswa yang terdiri dari 9 orang laki - laki dan 11 orang perempuan yang aktif dan terdaftar pada semester genap 2015/2016.

1. **Rancangan Tindakan**

Rancangan pelaksanaan penelitian dilakukan dengan menggunakan dua siklus dimana setiap siklus merupakan rangkaian kegiatan saling berkaitan, artinya pelaksanaan siklus II merupakan lanjutan dari siklus I. Siklus I dilaksanakan dengan 2 X pertemuan untuk pembelajaran dan 1 X pertemuan untuk tes hasil belajar dan siklus II juga dilaksanakan dengan 2 X pertemuan untuk pembelajaran dan 1 X pertemuan untuk tes hasil belajar. Menurut Arikunto (2009: 16), secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu: (1) Perencanaan; (2) Pelaksanaan; (3) Pengamatan; (4) Refleksi. Keempat tahapan PTK ini diuraikan, sebagai berikut:

Perencanaan

Pelaksanaan

***SIKLUS I***

Refleksi

Pengamatan

Perencanaan

Refleksi

Pelaksanaan

***SIKLUS II***

Pengamatan

**BERHASIL**

Gambar 3.1 Skema Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

(Arikunto, dkk.2009:16)

**Pra Tindakan**

1. Mengadakan konsultasi dengan Kepala Sekolah SD Inpres No. 26 Barang kecamatan Barru Kabupaten Barru.
2. Melakukan diskusi/wawancara dengan pihak guru kelas V SD Inpres No. 26 Barang Kecamatan Barru Kabupaten Barru.

**Siklus I**

1. Tahap perencanaan

Tahap perencanaan adalah merupakan tahap awal yang akan dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar IPS melalui penerapan model *Project Based Learning.* Pada tahap perencanaan tindakan terdiri dari kegiatan :

1. Menelaah Kurikulum KTSP
2. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
3. Membuat lembar kerja siswa/ Proyek.
4. Membuat lembar observasi guru dan siswa.
5. Mempersiapkan media yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran.
6. Menyusun instrumen penelitian (tes hasil belajar) untuk melihat kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal berdasarkan materi yang diberikan pada akhir siklus I.
7. Tahap pelaksanaan tindakan

Tahap ini peneliti mulai melaksanakan tindakan yakni melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah tindakan yang telah disusun pada tahap perencanaan. Proses pelaksanaannya yaitu:

1. *Planning*
2. Guru mempersiapkan proyek dan perencanaan proyek yang sistematik
3. Guru bersama siswa menentukan alternatif pemecahan masalah serta mendesain model atau jenis proyek berdasarkan kebutuhan siswa
4. Guru menjelaskan dan memperagakan pengerjaan proyek yang telah ditentukan
5. *Creating*
6. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk memudahkan pengamatan kinerja siswa mengerjakan proyek.
7. Guru memberikan kesempatan seluas-luasnya dan mendampingi siswa menyelesaikan proyeknya.
8. *Processing*
9. Tiap kelompok menampilkan dan menjelaskan hasil kerja proyeknya
10. Guru melakukan penilaian hasil proyek yang ditampilkan.
11. Tahap observasi

Tahap observasi merupakan tahap melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran IPS melalui penerapan model *Project Based Learning,* yaitu mengamati seluruh aktivitas guru dan siswa menggunakan instrumen berupa lembar observasi*.* Kegiatan observasi dilakukan oleh guru kelas V SD Inpres No. 26 Barang Kecamatan Barru Kabupaten Barru.

1. Tahap refleksi

Refleksi dilakukan setiap selesai satu tahap dalam setiap siklus pembelajaran. Kegiatan refleksi dilakukan untuk mengkaji kekurangan dan kelemahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran IPS dengan menerapkan model *Project Based Learning.* Jikahasil belajar IPS yang diperoleh pada siklus ini belum optimal, maka akan dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

**Siklus II**

1. Tahap perencanaan

Tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan pada siklus I relatif sama dengan siklus II, tetapi dengan materi ajar yang berbeda melalui penerapan model *Project Based Learning.* Kegiatan perencanaan dilakukan sesuai dengan kelemahan yang terjadi pada tahap perencanaan tindakan siklus I dengan dua kali pertemuan.

1. Tahap pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus II hampir sama dengan pelaksanaan tindakan siklus I, yaitu kegiatan pembelajaran IPS dengan menerapkan model *Project Based Learning* dengan materi yang berbeda dengan siklus I. Kegiatan pembelajaran mengacu pada tahap perencanaan dengan melihat berbagai kelemahan pelaksanaan tindakan siklus I.

1. Tahap Observasi

Tahap ini dilakukan pengamatan terhadap seluruh kegiatan belajar mengajar di kelas pada mata pelajaran IPS dengan menerapkan model *Project Based Learning* yaitu mengamati aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa menggunakan instrumen lembar observasi yang telah disiapkan.

1. Tahap Refleksi

Refleksi merupakan tahap yang dilakukan untuk mengkaji hasil dari pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran IPS melalui penerapan model *Project Based Learning* dan untuk membandingkan hasil yang dicapai pada siklus I*.* Kegiatan ini dilakukan guna mengukur keberhasilan dalam pembelajaran IPS dengan menerapkan model *Project Based Learning* pada siswa kelas V SD Inpres No. 26 Barang Kecamatan Barru Kabupaten Barru.

1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Adapun teknikpengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

* + - 1. Observasi

Teknik observasi dalam penelitian ini merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan pada aktivitas guru dan siswa. Penelitian ini melibatkan 1 observer yaitu guru kelas V. Proses observasi dilakukan untuk mendapatkan data aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran melalui penerapan model *Project Based Learning.* Observasi dilakukan dengan cara menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator. Tiap indikator observasi yang tampak dalam proses pengamatan diberi dicentang.

* + - 1. Tes

Tes adalah suatu teknik yang digunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa. Data tentang ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS diperoleh dari tes hasil belajar yang dilakukan pada setiap akhir siklus setelah materi yang dipelajari dalam satu indikator selesai. Bentuk tes yang digunakan adalah tes pilihan ganda sebanyak 10 soal dan dilakukan tes akhir setelah setiap siklus selesai .

* + - 1. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah seluruh bahan rekaman selama penelitian berlangsung serta dokumentasi lain berupa foto, video, dan daftar hadir siswa yang menjadi subjek penelitian di kelas V SD No. 26 Barang Kecamatan Barru Kabupaten Barru.

1. **Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**
2. **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan berdasarkan model mengalir yang ditawarkan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014), yakni analisis data yang dimulai dengan menelaah data sejak pengumpulan data sampai dengan seluruh data terkumpul. Hal ini dilakukan untuk menghindari penumpukan data dan peneliti dapat dengan segera memberikan refleksi terhadap data sehingga proses pemahaman dan simpulannya yang diambil bisa lebih tepat. Data yang dikumpulkan dianalisis melalui tahap menelaah data, mereduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau pemaknaan. Setelah menelaah data dan meneliti keseluruhan data yang terkumpul diolah secara teliti, komprehensip yang berkaitan dengan hasil belajar IPS pada tahap perencanaan pelaksanaan dan tahap evaluasi.

Selanjutnya dilakukan pengkategorian presentase aktivitas belajar siswa dalam skala deskriptif yang diadopsi dalam Arikunto (Lolotandung, 2014) sebagai berikut:

|  |
| --- |
| **Skor Kategori** |
| 68% - 100% Baik |
| 34% - 67 % Cukup |
| 0% - 33% Kurang |

Tabel 31. Teknik kategori menurut Arikunto (Lolotandung, 2014)

1. **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan penerapan model *Project Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Inpres No. 26 Barang Kec. Barru Kabupaten Barru pada mata pelajaran IPS meliputi indikator keberhasil proses dan hasil. Dari segi kebehasilan proses apabila ditandai oleh keaktifan siswa dan guru dalam pembelajaran. Pencapaian ini dapat dilihat dari terlaksananya semua indikator dalam lembar observasi dan skala kategorisasi persentase aktivitas belajar siswa. Kriteria keberhasilan penelitian dari segi proses dikatakan berhasil apabila persentase pelaksanaan pada lembar observasi guru dan siswa mencapai minimal 70 % atau dalam kategori baik.

Dari segi keberhasilan hasil, kriteria yang digunakan untuk mengambarkan peningkatkan hasil pemahaman siswa dalam pembelajaran IPS adalah sesuai dengan kriteria standar yang ditetapkan Depertemen Pendidikan Nasional (dalam Lolotandung, 2014), yaitu: “tingkat penguasaan 85% - 100% dikategorikan sangat tinggi, 65% - 84% dikategorikan tinggi, 55% - 64% dikategorikan cukup, 35% - 54% dikategorikan rendah dan 0% - 34% dikategorikan sangat rendah.”

Berdasarkan taraf indikator keberhasilan di atas, maka peneliti memilih dan menetapkan standar minimal keberhasilan dalam penelitian ini dari segi hasil adalah bila 85% dari jumlah siswa mendapatkan nilai ≥ 75.

|  |  |
| --- | --- |
| Skor | Kategori |
| 0 – 34 | Sangat Rendah |
| 35 – 54 | Rendah |
| 55 – 64 | Cukup |
| 65 – 84 | Tinggi |
| 85 – 100 | Sangat Tinggi |

Tabel 3.2. Teknik Kategorisasi Standar Berdasarkan Ketetapan

Depdiknas (dalam Lolotandung, 2014)